

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Pokol Dan Balane Kabupaten Sangihe

Household Food Security in Pokol Village And Balane Sangihe Regency

¹⁾Patricia V. W. Tombokan, ^{2*)}Arteurt Yoseph Merung, ³⁾Elia Alberth Manuhutu

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

^{2,3)}Lasalle Sustainability Center

Universitas Katolik De La Salle Manado

Kairagi I Kombos, Kota Manado

*Email korespondensi: amerung@unikadelasalle.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) rumah tangga di Desa Pokol dan Desa Balane Kabupaten Sangihe. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif serta perhitungan PPP dan indikator Indeks Ketahanan Pangan untuk menganalisis PPP. Sampel yang digunakan sebanyak 95 rumah tangga untuk Desa Pokol dan 100 rumah tangga untuk Desa Balane yang ditentukan dengan menggunakan metode simple random sampling. Hasil menunjukkan PPP sebesar 44% di Desa Pokol dan 38% di Desa Balane yang berarti desa Pokol dan Balane telah memenuhi salah satu indikator untuk wilayah tahan pangan. Selain itu 64 rumah tangga di Desa Pokol dan 68 rumah tangga di Desa Balane memiliki nilai PPP < 65% yang berarti pengeluaran pangan lebih kecil dari pengeluaran non-pangan. Namun terdapat 28 rumah tangga untuk setiap desa penelitian yang memiliki nilai PPP > 65% yaitu memiliki pengeluaran pangan lebih besar dari pengeluaran non pangan. Beras merupakan jenis pangan yang mengambil bagian terbesar dari pengeluaran pangan rumah tangga yakni 35,19% untuk desa Pokol dan 34% untuk desa Balane.

Kata kunci: Pangsa Pengeluaran Pangan, Indeks Ketahanan Pangan, Pokol, Balane

ABSTRACT

This study aims to determine households' share of food expenditure (PPP) in Pokol Village and Balane Village, Sangihe Regency. The method used is descriptive analysis, PPP calculation, and Food Security Index indicators to analyze PPP. The samples used were 95 households for Pokol Village and 100 for Balane Village, determined using simple random sampling. The results show a PPP of 44% in Pokol Village and 38% in Balane Village, which means that Pokol and Balane villages have fulfilled one of the indicators for food security areas. In addition, 64 households in Pokol Village and 68 households in Balane Village have a PPP value of <65%, which means that food expenditure is less than non-food expenditure. However, there were 28 households for each research village with a PPP value of > 65%; that is, they had more food than non-food expenditures. Rice is a type of food that accounts for the largest share of household food expenditure, namely 35.19% for Pokol village and 34% for Balane village.

Keywords: Share of Food Expenditures, Food Security Index, Pokol, Balane

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera dapat diwujudkan melalui ketahanan pangan dengan penyediaan pangan yang cukup, beragam, aman, bermutu, dan terjangkau. Berbagai sumber pangan tersebar di wilayah yang ada di Indonesia dapat membantu tercapainya ketahanan pangan nasional seperti beras yang merupakan pangan pokok sebagian besar penduduk dan juga sumber pangan non-beras seperti pangan jenis ubi, sagu, jagung, kentang, dan lainnya (Indriani et al., 2017). Namun, ketersediaan pangan nasional

yang baik dan beragam bukan satu-satunya syarat yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup dan dapat diakses dengan mudah oleh seluruh penduduk Indonesia. Landasan untuk mewujudkan ketahanan pangan didasarkan pada Undang-Undang No. 18 Tahun 2012. Dalam Bab I Pasal 3 menjelaskan bahwa Penyelenggaraan Pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan Kedaulatan Pangan, Kemandirian Pangan, dan Ketahanan Pangan. Pangan harus tersedia dalam jumlah yang cukup dan merata, memiliki mutu yang baik serta bergizi, beragam, aman untuk dikonsumsi, tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya yang dianut, dan dapat dijangkau oleh masyarakat agar terpenuhinya situasi ketahanan pangan untuk hidup yang sehat dan aktif serta produktif secara berkelanjutan bagi negara sampai pada tingkat perseorangan. Pengukuran dan penilaian ketahanan Pangan dilakukan oleh negara-negara di dunia lewat berbagai metode mengingat pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan suatu negara, tidak terkecuali negara Indonesia. Indeks Ketahanan Pangan (IKP) digunakan oleh Badan Ketahanan Pangan Indonesia sebagai indikator yang memuat nilai komposit dari kondisi ketahanan pangan di suatu wilayah. Berdasarkan IKP tahun 2018 Nilai yang dihasilkan pada masing-masing wilayah di Indonesia dikelompokkan dalam enam kategori (kelompok 1- 6) berdasarkan cut-off point IKP. Kelompok 1 terdiri dari wilayah kabupaten/kota yang memiliki tingkat ketahanan pangan yang paling rendah (rentan pangan) daripada kabupaten/kota yang termasuk dalam 1 kelompok di atasnya, sebaliknya untuk wilayah pada kelompok 6 adalah kabupaten/kota yang memiliki tingkat ketahanan pangan paling baik. Kepulauan Sangihe Talaud termasuk dalam kelompok 3 dan menjadikan wilayah tersebut dalam kategori wilayah yang paling rentan pangan di Sulawesi Utara.

Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah daerah yang terdiri dari 15 kecamatan dan 145 desa (Kementerian Dalam Negeri, 2017), salah satunya adalah desa Pokol dan desa Balane yang terletak di kecamatan Tamako. Kedua desa ini merupakan desa yang memiliki sumber pangan lokal yang khas yaitu tanaman talas rawa raksasa. Menurut Ratag et al. (2013) tanaman talas rawa adalah salah satu solusi potensial untuk ketahanan pangan daerah bahkan nasional. Mengingat dalam Indikasi wilayah dengan tingkat kerentanan pangan yang tinggi salah satunya disebabkan dari ketergantungan pada wilayah lain yang menjadi sentra penghasil pangan. Potensi besar talas rawa yang dimiliki dapat dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan tidak hanya di desa Pokol tetapi juga wilayah regional bahkan nasional. Namun ketersediaan pangan bukanlah satu-satunya aspek yang dapat menjamin ketahanan pangan. Aspek lain seperti kemampuan untuk mengakses dan pemanfaatan pangan juga perlu diperhatikan (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Pangan yang sudah tersedia belum tentu dapat menjamin ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan individu. Begitu pula dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang ada di desa Pokol dan Balane yang merupakan desa yang memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan pangan. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga diperlukan beberapa indikator. Salah satunya dari sisi ekonomi dengan melihat kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan lewat kegiatan pengeluaran rumah tangga, dengan melakukan suatu perhitungan yang disebut sebagai Pangsa Pengeluaran Pangan.

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2018), Indeks Ketahanan Pangan (IKP) adalah ukuran dari indikator yang menghasilkan nilai komposit kondisi ketahanan pangan di suatu wilayah. Indeks Ketahanan Pangan telah disesuaikan dengan indeks yang sudah ada menurut ketersediaan data di tingkat kabupaten atau kota. Penyusunan IKP menggunakan sembilan indikator yang berdasarkan aspek ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Indikator yang digunakan dalam IKP didasarkan pada hasil review terhadap indeks ketahanan pangan global; tingkat sensitifitas dalam

mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; keterwakilan tiga pilar ketahanan pangan; ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu (bulanan/tahunan) serta mencakup seluruh kabupaten/kota. Sembilan indikator yang merupakan dasar penentuan IKP adalah sebagai berikut:

1. Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar.
2. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.
3. Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran yang merupakan indikator proksi dari ketahanan pangan rumah tangga dan digunakan dalam penelitian mengenai ketahanan pangan rumah tangga.
4. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik.
5. Rata-rata lama sekolah perempuan diatas 15 tahun.
6. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih.
7. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk.
8. Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (stunting).
9. Angka harapan hidup pada saat lahir.

Penentuan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan menggunakan metode pembobotan. Penentuan besaran bobot yang digunakan diperoleh melalui expert judgement. Nilai IKP yang paling besar pada suatu wilayah merupakan wilayah yang paling tahan pangan. Jika suatu wilayah menunjukkan nilai IKP paling kecil maka wilayah rentan terhadap kerawanan pangan. Ilham dan Sinaga (2008) melakukan penelitian untuk mengetahui penggunaan pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator komposit ketahanan pangan. Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan dan pengeluaran total selama sebulan. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menghitung pangsa pengeluaran pangan penduduk berbagai kelompok pendapatan dan wilayah pemukiman yang ada di Indonesia dan menganalisis hubungan pangsa pengeluaran pangan dan ketahanan pangan. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pangsa pengeluaran pangan layak dijadikan indikator ketahanan pangan karena mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai ukuran ketahanan pangan yaitu tingkat konsumsi, keanekaragaman pangan, dan pendapatan serta memiliki ciri yang dapat diukur dengan angka, dapat diperoleh dengan mudah, penafsiran yang sederhana, bersifat objektif, dan reponsif terhadap perubahan kondisi ekonomi, kebijakan, dan program pembangunan. Perhitungan pangsa pengeluaran pangan dapat digunakan pada tingkat agregat, desa dan kota, serta berbagai kelompok pendapatan penduduk termasuk rumah tangga. Perhitungan Pangsa Pengeluaran juga digunakan sebagai salah satu indikator dalam Indeks Ketahanan Pangan (IKP) di Indonesia.

Perhitungan pangsa pengeluaran pangan juga digunakan sebagai salah satu proksi untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dilakukan oleh Maxwell et al. (2000) yang melakukan penelitian di Ghana mengenai ketahanan pangan di daerah urban. Pangsa pengeluaran pangan dikombinasikan dengan kecukupan konsumsi energi dan diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu rumah tangga tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan. Metode ini juga digunakan dalam penelitian ketahanan pangan yang lebih kecil yaitu ditingkat desa maupun rumah tangga seperti yang dilakukan Rahmi et al. (2013) meneliti tentang ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul dengan hasil menunjukkan Pangsa Pengeluaran Pangan di rumah tangga penelitian yang lebih dari setengah pengeluaran total rumah tangga yaitu 65,20% dengan rumah tangga yang termasuk dalam kategori rentan pangan dengan persentase 60%. Arida et al. (2015) menganalisis ketahanan pangan berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan

konsumsi energi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan rumah tangga petani yang termasuk kategori tahan pangan, salah satunya disebabkan oleh proporsi pengeluaran pangan memiliki persentase 60% sehingga rumah tangga termasuk dalam kategori kurang pangan dan rawan pangan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 95 orang untuk desa Pokol dan 100 orang untuk desa Balane. Pengumpulan data dilakukan lewat survey di lokasi penelitian menggunakan kuisisioner dan studi kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil kuisisioner. Penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk data biografis, pekerjaan, pendapatan serta pengeluaran dari rumah tangga responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif sedangkan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excell 2013. Variabel-variabel yang digunakan yaitu:

1. Pengeluaran Pangan (PP). Jumlah yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memperoleh pangan (Rp).
2. Total Pengeluaran Rumah Tangga (TP). Merupakan nilai belanja yang dikeluarkan untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam rumah tangga terdiri dari Pengeluaran Pangan (PP) dan non-pangan.
3. Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP). Rasio pengeluaran untuk belanja pangan (Rp) dan pengeluaran total rumah tangga selama satu bulan (Rp)

Perhitungan pangsa pengeluaran pangan menggunakan rumus sebagai berikut (Ilham dan Sinaga, 2008):

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

PF: Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

PP: Pengeluaran Pangan (Rp/Bulan)

TP: Pengeluaran Total rumah tangga (Rp/Bulan)

Nilai PPP yang menunjukkan nilai $\leq 65\%$ berarti telah memenuhi salah satu proksi Indikator Ketahanan Pangan (IKP) yang menjadi salah satu syarat untuk mengukur ketahanan pangan suatu wilayah (BPS, 2018). Nilai PPP diukur pada tingkat desa yaitu Desa Pokol dan Balane serta tingkat rumah tangga responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan dalam rumah tangga yaitu jumlah pendapatan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan (Adiana dan Karmini, 2015). Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi dan kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya, baik secara kuantitas maupun kualitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non-pangan

semakin meningkat pula (Purwantini dan Ariani, 2009; Vidiawan dan Tisnawati, 2015). Pendapatan diperoleh dari berbagai aktivitas ekonomi dan bentuk usaha atau pekerjaan yang dilakukan. Berikut adalah tabel jumlah pendapatan dan rata-rata pendapatan rumah tangga di desa Pokol dan desa Balane:

Tabel 1. Jumlah Pendapatan dan Rata – Rata Pendapatan Rumah Tangga Desa Pokol dan Desa Balane.

Desa	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp)	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga (Rp)
Pokol	196.336.000	2.066.690
Balane	455.227.300	4.555.273

Desa Pokol memiliki jumlah pendapatan rumah tangga yang lebih rendah dibandingkan dengan desa Balane yaitu Rp 196.336.000 dan rata-rata pendapatan untuk setiap rumah tangga responden adalah Rp 2.066.690. Sedangkan desa Balane memiliki jumlah pendapatan rumah tangga yang dua kali lipat lebih tinggi dengan total Rp 455.227.300 dan rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.555.273 (Tabel 1). Pendapatan terendah untuk desa Pokol berada pada kisaran Rp. 200.000 dan pendapatan tertinggi dengan kisaran Rp. 16.000.000 sedangkan desa Balane memiliki pendapatan terendah dengan kisaran Rp. 500.000 dan tertinggi dengan kisaran Rp 80.000.000 yang merupakan total pendapatan dari salah satu rumah tangga responden dengan sumber pendapatan berasal dari pekerjaan sebagai pedagang. Selain pendapatan yang diterima dalam bentuk uang, beberapa responden menerima pendapatan dalam bentuk barang yang berasal dari kegiatan ekonomi yang dilakukan responden seperti keterlibatan responden dalam kegiatan pertanian yang memberikan hasil yang dapat digunakan untuk konsumsi rumah tangga.

B. Pengeluaran Rumah Tangga

Rumah tangga melakukan kegiatan pengeluaran guna memenuhi kebutuhan baik untuk kebutuhan pangan yang merupakan makanan dan minuman kebutuhan selain pangan. Pengeluaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Data tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Pengeluaran Pangan, Non Pangan, dan Total Pengeluaran Desa Pokol dan Desa Balane

Desa	Pengeluaran Pangan (Rp)	Pengeluaran Non Pangan (Rp)	Total Pengeluaran (Rp)
Pokol	70.647.000	88.453.400	159.100.400
Balane	104.084.000	169.233.900	273.317.900

Pengeluaran pangan di desa Pokol sebesar Rp. 70.647.000 sedangkan pengeluaran non Pangan yaitu Rp 88.453.400 sehingga mendapatkan total pengeluaran Rp.159.100.400. Desa Balane memiliki pengeluaran pangan yang bernilai lebih besar dari desa Pokol yaitu Rp 104.084.000, dengan pengeluaran non pangan sebesar Rp.169.233.900 sehingga mendapatkan total pengeluaran sebesar Rp 273.317.900 (Tabel 2).

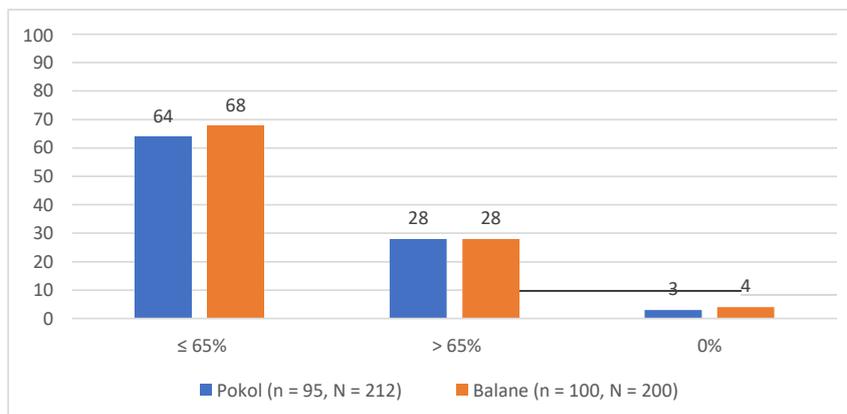
C. Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) merupakan rasio antara pengeluaran untuk konsumsi pangan (PP) dan pengeluaran total (TP) dalam satu bulan (Ilham dan Sinaga, 2008). Pangsa Pengeluaran Pangan merupakan proksi yang baik untuk mengukur ketahanan pangan (Suhardjo 1996; Azwar 2004 dalam BKP, 2018) karna semakin kecil Pangsa Pengeluaran Pangan berarti semakin tahan pangan (Maxwell et al., 2000 dalam Arida et al., 2015). Berikut adalah tabel Pangsa Pengeluaran Pangan di desa Pokol dan Balane:

Tabel 3. Pangsa Pengeluaran Pangan Desa Pokol dan Desa Balane

Desa	Pengeluaran Pangan (PP)	Total Pengeluaran (TP)	Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP)
Pokol	Rp. 70.647.000	Rp. 159.100.400	44%
Balane	Rp. 104.084.000	Rp. 273.317.900	38%

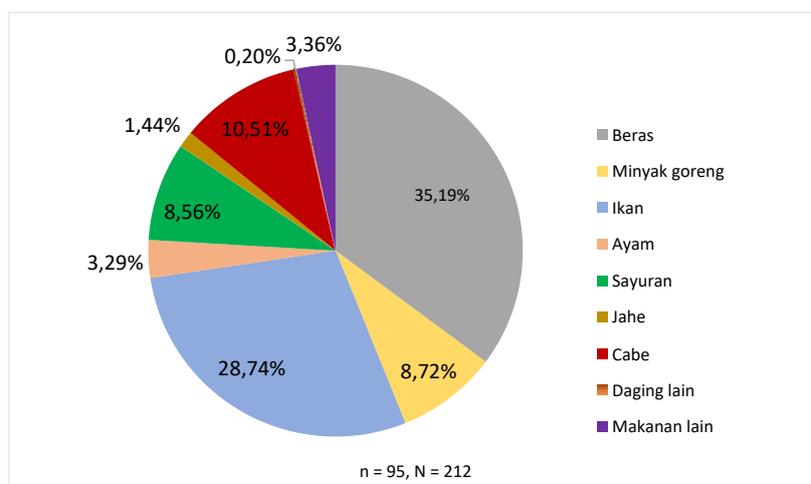
Pengeluaran untuk pangan (PP) di desa Pokol dengan total Rp. 70.647.000 bernilai lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran pangan (PP) untuk desa Balane yaitu Rp. 104.100.400. Begitu pula dengan nilai dari total pengeluaran (TP) kedua desa menunjukkan perbedaan dengan Rp 159.100.400 untuk desa Pokol dan Rp 273.317.900 untuk desa Balane (Tabel 3). Menurut Indeks Ketahanan Pangan (IKP), wilayah yang memperoleh nilai persentase Pangsa Pengeluaran Pangan kurang atau sama dengan 65% termasuk dalam kategori wilayah tahan pangan dan telah memenuhi salah satu proksi indikator ketahanan pangan IKP. Berdasarkan indikator tersebut, Pangsa Pengeluaran Pangan di desa Pokol sebesar 44% dan di desa Balane sebesar 38% telah memenuhi proksi indikator IKP dan memenuhi salah satu kriteria wilayah yang tahan pangan. Perhitungan Pangsa Pengeluaran Pangan tidak hanya dilakukan pada tingkat desa tetapi juga pada tingkat rumah tangga. Berikut adalah grafik Pangsa Pengeluaran Pangan untuk rumah tangga responden di kedua lokasi penelitian:



Gambar 1. Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) Berdasarkan Rumah Tangga Responden Desa Pokol dan Desa Balane

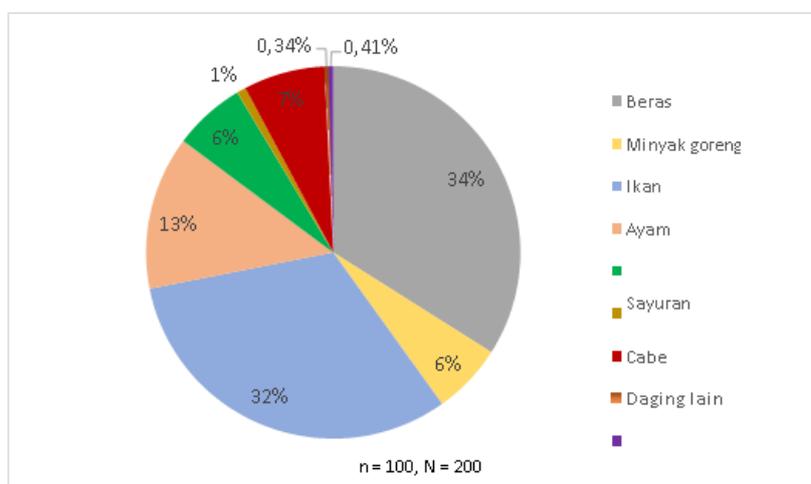
Rumah tangga responden di desa Pokol yang memiliki PPP kurang atau sama dengan 65% berjumlah 64 rumah tangga dan di desa Balane berjumlah 68 rumah tangga. Sedangkan untuk PPP lebih dari 65% di desa Pokol berjumlah sama yaitu 28 rumah tangga (Gambar 1). Selain itu terdapat rumah tangga yang memiliki nilai PPP 0% yaitu 3 rumah tangga di desa Pokol dan 4 rumah tangga di desa

Balane disebabkan karena nilai Pengeluaran Pangan sama dengan nol (Gambar 1). Data tersebut menunjukkan bahwa 64 rumah tangga di desa Pokol dan 68 rumah tangga di desa Balane memiliki pengeluaran pangan yang lebih kecil dari pengeluaran non-pangan sedangkan 28 rumah tangga di desa Pokol dan Balane memiliki pengeluaran pangan lebih besar dari pengeluaran non-pangan. Rumah tangga dengan nilai PPP lebih dari 65% memiliki pengeluaran pangan lebih dari setengah bahkan melebihi jumlah pendapatan rumah tangga. Pangsa Pengeluaran Pangan di desa Pokol dan Balane terdiri dari pengeluaran untuk konsumsi seperti beras, ikan, ayam, sayuran, cabe, jahe, daging serta makanan lainnya yang dikonsumsi dalam satu bulan. Berikut adalah grafik persentase rincian pengeluaran pangan untuk desa Pokol dan Balane:



Gambar 2. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pangan Desa Pokol

Pengeluaran pangan untuk beras mengambil bagian tertinggi di antara seluruh pangan yang dikonsumsi rumah tangga di desa Pokol yaitu sebesar 35.19%. Diikuti dengan ikan sebesar 26,74%, cabe sebesar 10.51%, minyak goreng sebesar 8,72%, sayuran sebesar 8,56%, makanan lain sebesar 3,36%, ayam sebesar 3,29%, jahe sebesar 1,44%, dan daging lain dengan 0,20% (Gambar 2).



Gambar 3. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pangan Desa Balane

Pengeluaran pangan di desa Balane tidak jauh berbeda dengan pengeluaran pangan di desa Pokol. Beras masih menjadi pangan yang mendominasi pengeluaran pangan sebesar 34%, selanjutnya ikan dengan 32%, ayam sebesar 13%, cabe sebesar 7%, sayuran dan minyak goreng sebesar 6%, jahe sebesar 1%, makanan lain sebesar 0,41%, dan daging sebesar 0,34% (Gambar 3). Rumah tangga responden di kedua desa tersebut memiliki pengeluaran pangan untuk komoditas beras dan ikan yang terbilang cukup tinggi dari total pengeluaran pangan.

Pengeluaran untuk konsumsi beras mengambil bagian yang besar di kedua desa tersebut walaupun desa Pokol dan desa Balane bukan merupakan desa-desa sentra penghasil beras. Nasi masih dijadikan sebagai makanan pokok untuk wilayah ini dengan total pengeluaran untuk beras sebesar Rp 24.863.500 untuk desa Pokol dan Rp. 35.390.000 untuk desa Balane dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 261.721 dan Rp. 353.500. Begitu pula dengan ikan yang menjadi pengeluaran konsumsi pangan kedua terbesar setelah beras. Wilayah kedua desa tersebut yang merupakan daerah pesisir menjadikan konsumsi ikan di masyarakat terbilang cukup tinggi. Namun dilihat dari pengeluaran pangan untuk konsumsi ikan, desa Pokol memiliki persentase dengan nilai 28,74% (Gambar 2) dengan rata-rata pengeluaran Rp. 213.371 yang lebih kecil dari desa Balane dengan nilai 32% (Gambar 3) atau dengan rata-rata sebesar Rp. 330.580. Perbedaan yang sangat besar terlihat dari pengeluaran pangan untuk daging ayam dari kedua desa dengan persentase 13% dan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 138.985 untuk desa Balane sedangkan di desa Pokol hanya 3,29% dengan rata-rata pengeluaran Rp. 24.442 yang terbilang cukup rendah. Pengeluaran untuk jenis pangan sayuran menunjukkan persentase yang rendah untuk masing-masing desa penelitian yaitu 8,56% (Gambar 2) untuk desa Pokol dan 6% (Gambar 3) untuk desa Balane. Hal ini salah satunya disebabkan karena beberapa responden menanam sayuran di pekarangan rumah (*home garden*) dan digunakan untuk konsumsi rumah tangga sehingga tidak perlu melakukan kegiatan pengeluaran untuk membeli sayuran.

Seperti yang disebutkan dalam penelitian dari Ashari et al, (2012) bahwa lahan pekarangan memiliki potensi dalam penyediaan bahan pangan dan mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan. Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu upaya dalam membangun ketahanan pangan rumah tangga. Pekarangan atau *home garden* merupakan salah satu sumber penting dari pangan berkualitas dan bernutrisi untuk masyarakat di pedesaan. Pemanfaatan *home garden* dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan alternatif keluarga dan sarana untuk pengenalan, domestikasi, dan eksperimen tanaman spesies baru maupun tumbuhan liar sebagai pangan yang dapat dikonsumsi.

SIMPULAN

Pangsa Pengeluaran Pangan di Desa Pokol dan Desa Balane memiliki nilai 44 % dan 38% dengan 64 rumah tangga desa Pokol dan 68 rumah tangga desa Balane yang memiliki nilai $PPP < 65\%$. Rumah tangga tersebut memiliki pengeluaran pangan lebih kecil dari pengeluaran non-pangan. Namun masih terdapat rumah tangga responden yang melewati batas dari syarat $IKP \geq 65\%$ dengan jumlah 28 rumah tangga untuk setiap lokasi penelitian yang berarti rumah tangga tersebut memiliki pengeluaran pangan lebih besar dari pengeluaran non-pangan. Pengembangan dalam pemanfaatan pekarangan (*home garden*) di rumah tangga yang ada di desa Pokol dan Balane serta pengembangan usaha dari potensi pangan lokal yang dimiliki oleh kedua desa penelitian yakni talas rawa yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan untuk rumah tangga. Selain itu diperlukan penelitian lanjutan dan pembahasan lebih dalam mengenai tingkat ketahanan pangan dengan melihat aspek lainnya seperti akses dan ketersediaan khususnya ketersediaan pangan lokal dari Desa Pokol dan Desa Balane.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P. P. E., Karmini, N. L. (2015). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Arida, A. Sofyan., Keumala, F. (2015). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi*. Jurnal. Agrisepe Vol. 16 No. 1.
- Ashari. Saptana., & Purwantini, T. B. (2012). *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Jurnal. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Badan Ketahanan Pangan. (2018). *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018*. Kementerian Pertanian.
- Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA) Tingkat Provinsi*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Konsumsi dan Pengeluaran*. <https://www.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html>. Diakses tanggal 13 Juni 2020.
- Ilham, N., & Sinaga, B. M. (2008). *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Jurnal. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Indriani, Y., Kalsum, U., & Hernanda E. N. P. (2017). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Rawan Pangan*. Jurnal. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Kementerian Dalam Negeri. (2017). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017*. <https://archive.org/stream/PermendagriNo.137Tahun2017/71.%20Sulawesi%20Utara%20fix#page/n27/mode/2up/search/sangihe>. Diakses tanggal 13 Juni 2020.
- Maxwell, D., Levin, C., Klemesu., Margaret, A. Ruel, Marie., Morris, Saul., & Ahiadeke, C. (2000). *Urban Livelihood and Food and Nutrien Security in Greater Accra, Ghana*. IFRI. Washington DC.
- Purwantini, T. B., Ariani, M. (2009). *Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi*. Jurnal. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Banten.
- Rahmi, R. D., Suratiyah, K., Mulyo, J. H. (2013). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Ratag, S. P., Tasirin, J. S., Pangemanan, E. F. (2013). *Potensi Agroforestri Tanaman Talas Rawa Raksasa (Cyrtosperma merkusii (Hassk.) Schott) pada Lahan Rawa Pasang Surut untuk Ketahanan Pangan*. Jurnal. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Vidiawan, E., Tisnawati, N. M. (2015). *Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung*. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana.